

BAB III

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Panti Asuhan Bunda Kurbanur

Panti Asuhan Bunda Kurbanur adalah merupakan salah satu panti asuhan yang terletak di kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Latar belakang berdirinya panti asuhan ini adalah agar dapat membantu anak-anak yang terlantar (kekurangan) yang mana bukan hanya anak yatim piatu yang dapat diserahkan ke panti asuhan ini akan tetapi di panti asuhan ini juga menerima anak-anak yang memiliki orang tua tetapi orang tuanya tidak mampu membiayai anaknya sehingga dapat di serahkan ke panti asuhan Kurbanur ini agar dapat bersekolah. Panti asuhan Bunda Kurbanur merupakan salah panti asuhan yang baru berdiri sekitar 2 tahun yang lalu dan diresmikan pada Januari 2014. Alamat : Ahmad Yani km. 5 Jalan Lambung Mangkurat, Gang Mufakat Rt.33 Kelurahan Pemurus Baru Kota Banjarmasin.

Panti asuhan Bunda Kurbanur baru memiliki 5 siswa laki-laki. Panti asuhan Bunda Kurbanur membuka pendaftaran dan menerima anak-anak yang berumur 6-12 tahun. Kegiatan di panti asuhan ini, diantaranya ialah:

- a. Keterampilan: Habsyi, Madihin, Kaligrafi, Menggambar,dll
- b. Baca Tulis Al Qur'an
- c. Menghafal do'a-do'a, surah-surah pendek, dll
- d. Pembelajaran Fiqh, dll

2. Pengurus Panti Asuhan Bunda Kurbanur

Ketua Yayasan : Ibunda Nurul

Pengasuh : Ustad Abdullah sebagai Ketua

Ustadzah Silvi sebagai Sekretaris

Ustadzah Ida sebagai Bendahara

Ibu Siti Fatimah sebagai pengurus di bagian dapur

Pengajar : Ustad Nadzir sebagai pengajar TPA

Ustadzah Ida sebagai pengajar Fiqh, Kaligrafi

Ustadzah Anita sebagai pelatih keterampilan menyulam

Ustad Bima sebagai pelatih keterampilan Madihin dan Habsyi

Anak-Anak : Khusairi

Hakim

Fajeri

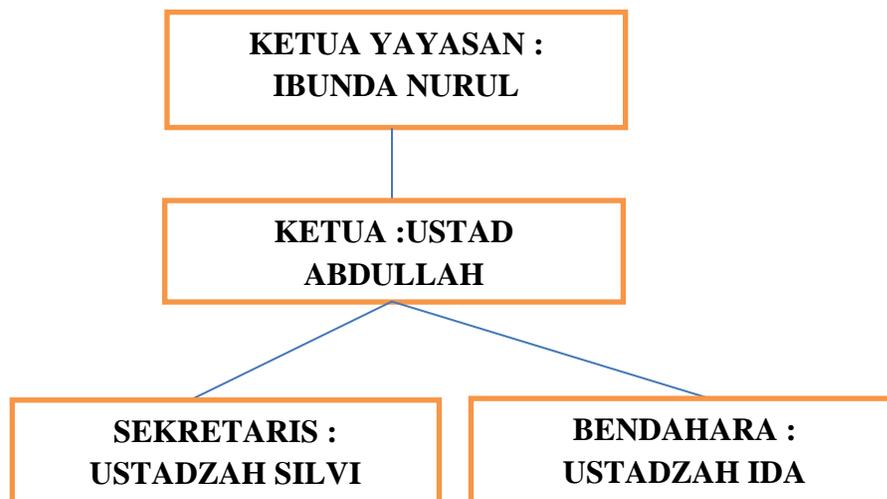
Sabil

Ahmad Rofiqi

3. Fasilitas Panti Asuhan Kurbanur

- a. Kamar untuk anak-anak dan pengurus panti
- b. Televisi
- c. Kulkas
- d. Keperluan Sekolah (Buku, Alat Tulis, Crayon, dll)
- e. Untuk anak-anak panti mendapat jatah uang tabungan perbulan

4. Struktur Organisasi Panti Asuhan Kurbanur



B. Berperilaku Agresif dan Pola Penanganannya di Panti Asuhan Bunda Kurbanur

Setiap anak mengalami tahap-tahap perkembangan. Tahap-tahap perkembangan anak secara umum sama. Pada setiap tahap perkembangan, setiap anak dituntut dapat bertindak atau melaksanakan hal-hal (perilaku) yang menjadi tugas perkembangannya dengan baik. Perilaku adalah segala sesuatu yang diperbuat oleh seseorang atau pengalaman. Kartono mengemukakan bahwa ada dua jenis perilaku manusia, yakni perilaku normal dan perilaku abnormal.¹

Perilaku normal adalah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya, sedangkan perilaku abnormal adalah perilaku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Perilaku abnormal ini juga biasa disebut perilaku menyimpang atau perilaku bermasalah. Perilaku anak menyimpang memiliki hubungan dengan penyesuaian anak tersebut dengan lingkungannya. Hurlock mengatakan bahwa perilaku anak bermasalah atau menyimpang ini muncul karena penyesuaian yang harus dilakukan anak terhadap tuntutan dan kondisi lingkungan yang baru.² Berarti semakin besar tuntutan dan perubahan semakin besar pula masalah penyesuaian yang dihadapi anak tersebut.

Anak mempunyai sikap serta sifat yang berbeda-beda dalam menyikapi sebuah masalah yang datang. Ada berbagai faktor yang dapat membentuk sikap dan sifat seorang individu diantaranya adalah faktor lingkungan serta faktor yang ada didalam diri anak tersebut. Lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi

¹Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), Jilid I, 43.

²Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2004), 39.

perilaku anak, lingkungan tempat tinggal yang berbeda-beda, cenderung berbeda pula kebiasaan dan perilaku para individu.³ Seperti halnya perilaku agresif yang merupakan salah satu perilaku menyimpang. Perilaku agresif secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.⁴ Perilaku ini dapat membahayakan anak atau orang lain. Misalnya, menusukkan pensil yang runcing ke tangan temannya atau mengayun-ayunkan tasnya sehingga mengenai orang yang berada di sekitarnya.

Di panti asuhan Bunda Kurbanur, perilaku agresif yang tergambar adalah “*bullying*”, melawan guru dan pengasuh serta anak yang tidak segan menyakiti dirinya sendiri dan orang lain. Menyakiti disini dalam artian memukul, mencubit dan menyakiti dalam bentuk non verbal (memaki-maki). Anak-anak disini bersikap cenderung kasar, saling memukul bahkan menganggap bahwa memukul itu adalah hal yang biasa terjadi, beberapa anak di panti asuhan ini tidak segan berhadapan dengan orang-orang baru bahkan terkadang berkata kasar untuk menarik perhatian orang-orang disekelilingnya, jika tidak suka dengan sesuatu maka beberapa anak tersebut akan saling memukul dan melampiaskan ketidaksukaannya itu dengan kekerasan dan emosi yang meluap-luap.

Anak seusia mereka memang sangat sulit untuk diatur karena anak seusia mereka adalah usia yang pembangkang yang perlu perhatian dan perlakuan khusus

³Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 61.

⁴Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006)12.

agar mereka bisa terdidik dengan baik.⁵ Untuk memberikan pendidikan yang baik bagi mereka diperlukan penanganan yang tepat agar mereka dapat berkembang dengan baik. Penanganan yang diberikan tentu berbeda-beda, penanganan yang diberikan dari panti asuhan Bunda Kurbanur ini dalam menghadapi anak yang agresif adalah dengan mewajibkan anak-anak mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan dan memperketat kedisiplinan. Memperketat kedisiplinan dengan memberikan hukuman seperti memukul, menjewer bahkan mengurung anak di kamar mandi.

Dalam menangani anak yang berperilaku agresif tentu tidak bisa sembarangan, harus diketahui teori-teori tentang pola penanganan anak agresif yang tepat. Pola penanganan itu sendiri terdiri dari dua kata yaitu pola dan penanganan. Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat sedangkan penanganan adalah proses, cara, perbuatan menangani.⁶

Peneliti melihat 2 pola penanganan yang berbeda yang diterapkan oleh 2 pengasuh yang berbeda. Pengasuh tahun pertama menerapkan sistem hukuman yang banyak melibatkan kekerasan verbal maupun nonverbal. Kekerasan verbal seperti menjewer dan memukul, sedangkan kekerasan nonverbal seperti

⁵Kisni dan Hudaniyah, *Psikologi Sosial* (Universitas Muhammadiyah: Malang Press, 2001), Jilid I, 213.

⁶Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 60.

membentak dengan nada keras sedangkan pengasuh tahun kedua menerapkan sistem hukuman yang berbeda pada tiap anak sesuai dengan kesalahannya masing-masing. Contohnya, jika anak membuat temannya menangis, hukuman yang diberikan adalah meminta maaf kepada temannya dan diminta untuk menghibur temannya tersebut sampai temannya berhenti menangis.

C. Penyajian Data

Setelah peneliti memaparkan gambaran alamat dan profil yang berkaitan dengan panti asuhan Bunda Kurbanur, maka peneliti akan mengemukakan data-data hasil penelitian yang mana penyajian data ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang digali pada subjek penelitian.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengelompokan data berdasarkan kategori masing-masing, yaitu data tentang bentuk perilaku agresif, faktor perilaku agresif dan pola penanganan perilaku agresif di panti asuhan Bunda Kurbanur. Sebelum menyajikan data satu-persatu, peneliti akan menyajikan identitas subjek dan informan sebagai berikut:

Identitas subjek

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan
1.	HK	9 tahun	Laki-Laki	3 SD
2.	RF	12 tahun	Laki-laki	3 SD
3.	SB	10 tahun	Laki-Laki	3 SD

Dari tabel tersebut terlihat bahwa subjek yang diteliti oleh peneliti merupakan kategori anak-anak yang berusia 6-12 tahun. Anak-anak tersebut berasal dari keluarga yang berbeda dan mempunyai latar belakang yang berbeda pula. Akan tetapi mereka memiliki kesamaan yaitu ditempatkan pada panti asuhan yang sama.

Selain subjek yang telah peneliti sebutkan, peneliti juga mempunyai 3 informan yang berfungsi sebagai penguat hasil penelitian yang diteliti. Informan yang peneliti wawancara adalah merupakan orang yang dekat dengan anak di panti asuhan Bunda Kurbanur yakni guru dan pengasuh. Berikut adalah identitas informan yang didapat oleh peneliti:

Identitas informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Hubungan
1.	IA	22 tahun	Perempuan	Mahasiswi	Guru
2.	AB	24 tahun	Laki-laki	Mahasiswa	Pengasuh
3.	AD	32 tahun	Laki-laki	Guru	Pengasuh

Berdasarkan tabel diatas informan yang peneliti wawancarai terdiri dari 3 orang, yaitu 2orang laki-laki dan 1orang perempuan yang merupakan guru dan pengasuh di panti asuhan Bunda Kurbanur. Peneliti memilih 3 informan tersebut karena ketiga informan tersebut merupakan orang yang berperan aktif dalam mengasuh anak-anak panti dan ketiga informan tersebut merupakan orang yang sangat mengenal dengan dekat anak-anak panti asuhan Bunda Kurbanur. Selain dari 3 informan diatas peneliti juga memperoleh keterangan dari pengamatan langsung selama 2 minggu berada di panti asuhan Bunda Kurbanur.

Ada suatu hal yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian di panti asuhan ini karena penulis melihat sesuatu yang mencolok yaitu perilaku anak-anak yang bisa dikategorikan sebagai bentuk dari perilaku agresif. Selain itu panti asuhan Bunda Kurbanur merupakan panti asuhan yang terbilang baru berdiri akan tetapi panti asuhan ini sudah mengalami 2 kali pergantian pengasuh dan tiap pengasuh memiliki cara yang berbeda dalam menangani anak-anak di panti khususnya anak yang berperilaku agresif.

Peneliti telah melakukan observasi terhadap 3 subjek tersebut yang mana diantara ketiganya memiliki satu kesamaan yaitu faktor keluarga merupakan faktor utama atau faktor yang sangat berpengaruh bagi anak-anak di panti. Keluarga merupakan alasan utama mengapa anak-anak tersebut ditiptkan di sebuah panti asuhan sehingga mereka merasakan yang namanya kurangnya kasih sayang dari keluarga dan tidak adanya didikan dari orang tua mereka masing-masing. Orang tua mereka membiarkan mereka dididik di panti asuhan tersebut dalam usia dini

yang mana mereka masih membutuhkan perhatian dari orang tua bahkan ada beberapa orang tua yang tidak pernah lagi datang untuk menjenguk anaknya di panti asuhan Bunda Kurbanur.

Setelah peneliti melakukan wawancara terstruktur terhadap 6 orang yang terdiri 3 orang anak panti asuhan sebagai subjek dan 3 orang guru dan serta pengasuh di panti asuhan Bunda Kurbanur sebagai informan, maka bentuk perilaku agresif, faktor perilaku agresif dan pola penanganannya di panti asuhan Bunda Kurbanur dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Subjek HK

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa HK berusia 8 tahun, HK merupakan seorang anak laki-laki yang memiliki ciri-ciri: badan kurus, berkulit sawo matang, berhidung mancung dan mempunyai bentuk wajah yang bulat. HK bersekolah di salah satu MI di kota Banjarmasin di bangku kelas 3.

HK merupakan anak yang tergolong sangat aktif dan paling sering melawan jika ditegur. HK terlihat sangat berani dibanding teman-temannya yang lain. Jika dihukum, HK sering sekali melawan dan bahkan membantah pembicaraan dari guru maupun pengasuh di panti asuhan Bunda Kurbanur. HK merupakan siswa termuda dari teman-teman lainnya sehingga dia terlihat sangat manja dibandingkan yang lainnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan HK, peneliti mengetahui bahwa HK merupakan anak dari seorang TKW. HK dititipkan begitu saja di panti asuhan Bunda Kurbanur tanpa pernah dijenguk sama sekali. HK sering menangis karena merindukan sosok dari seorang Ibu. HK tidak mengetahui sosok ayahnya sejak kecil sehingga ia tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah. HK sebenarnya adalah anak yang sangat penakut tetapi dia berusaha menutupi ketakutannya dengan sering melawan dan memaksakan dirinya agar dia menjadi anak yang berani tetapi dengan cara yang salah.

HK pernah dihukum di dalam kamar mandi, HK sebenarnya takut tetapi dia menutupi ketakutannya dengan mandi di kamar mandi. Bukannya membuatnya jera hukuman tersebut malah membuatnya makin berani dan menyepelekan hukuman dari guru maupun dari pengasuh di panti asuhan Bunda Kurbanur. HK merupakan anak yang mudah sekali di ajak bermain oleh teman-teman di lingkungan Panti asuhan Bunda Kurbanur. Sehingga HK mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan tempatnya berada.

HK merupakan anak yang sangat sulit mengekspresikan dirinya. HK adalah anak yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, hanya bisa melawan, mem "*bully*" teman-temannya bahkan bisa menyakiti orang lain jika ia merasa orang tersebut dapat menganggunya untuk mencapai hal yang diinginkannya. Contohnya saja dia tidak segan memukul temannya dengan

keras jika tidak bersedia bermain dengannya dan dia bisa merusak barang-barang disekitarnya dengan cara mengamuk jika dia tidak menyukai sesuatu atau dipaksa melakukan sesuatu.

Akan tetapi, dibalik perilaku HK yang sulit diatur HK adalah merupakan anak yang cerdas. HK merupakan anak yang mudah sekali menerima pelajaran. Diantara teman-temannya yang lain HK adalah anak yang cepat tanggap dan paling cepat memahami pelajaran. HK juga merupakan anak yang sangat pandai dalam hitung-menghitung. Nilai matematika HK sangat tinggi dibanding anak-anak panti lainnya.

2. Subjek RF

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa RF berusia 12 tahun, RF merupakan seorang anak laki-laki yang memiliki ciri-ciri: badan kurus tinggi, berkulit hitam, berhidung pesek dan mempunyai bentuk wajah yang oval. RF juga bersekolah di salah satu MI di kota Banjarmasin di bangku kelas 3.

RF merupakan anak yang sangat aktif dan tidak pernah bisa diam. RF merupakan anak yang paling tua diantara anak yang lainnya. RF ditinggal oleh orang tuanya dan dititipkan kepada kakeknya, tetapi kakeknya menyerah dan menitipkan RF di panti asuhan Bunda Kurbanur ini. RF terbilang anak

yang sangat nakal, RF selalu melanggar peraturan yang ada dan selalu mengganggu teman-temannya.

RF merupakan anak yang mudah sekali tersulut emosi dan bila dalam keadaan emosi RF akan menghancurkan barang-barang disekitarnya. Menghadapi orang baru, RF tidak pernah merasa malu bahkan RF dengan lantangya berani mem "*bully*" orang baru tersebut. RF merupakan anak yang sangat susah sekali di ajak bicara. Saat penulis melakukan wawancara terhadap dirinya, RF seringkali berusaha lari dan bahkan RF berani memukul penulis jika penulis memaksanya untuk tetap duduk bersamanya.

RF merupakan anak yang sangat tertutup, RF tidak pernah mau menjawab pertanyaan peneliti jika peneliti mulai membahas latar belakang orangtua RF. RF memiliki kekecewaan yang mendalam yang ia simpanterhadap orangtuanya. RF terlihat sangat marah jika peneliti mulai menyinggung masalah orangtuanya. Sedikit saja peneliti berbicara hal yang tak disukainya, RF bisa saja membentak dan beranjak pergi meninggalkan peneliti, sehingga peneliti sangat berhati-hati saat mewawancarai RF.

Selain perilaku RF yang agresif, ternyata RF memiliki bakat atau kelebihan yang harus dikembangkan. RF merupakan anak yang sangat pandai dalam melukis atau menggambar. RF sangat pandai melukis khususnya

melukis pemandangan alam. Hanya saja RF malas mengembangkan bakatnya tersebut karena tidak ada yang melihat kelebihan dari RF.

3. Subjek SB

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa SB berusia 10 tahun, dia merupakan seorang anak laki-laki yang memiliki ciri-ciri: badan berisi tinggi, berkulit putih, berhidung mancung dan mempunyai bentuk wajah yang bulat. SB juga bersekolah di salah satu MI di kota Banjarmasin di bangku kelas 3. SB merupakan anak yang sangat sombong dan keras kepala. SB sangat pemalas jika disuruh melakukan sesuatu, tetapi dalam hal kesenian SB paling aktif dibanding anak-anak panti lainnya. SB memiliki suara yang merdu dan penabuh habsyi yang handal.

SB merupakan anak yang sangat mudah emosi, sangat acuh dengan lingkungan disekitarnya. Peneliti berusaha mendekati SB dengan cara yang halus, awalnya SB terus menolak bahkan memukul peneliti, tetapi peneliti terus mendekati sampai akhirnya SB pun mau berbicara dengan peneliti. Dari hasil pembicaraan peneliti dengan SB, peneliti mendapatkan fakta bahwa SB merupakan anak yatim dan ibunya bekerja menjadi juru masak di panti asuhan Bunda Kurbanur. Karena ibunya yang bekerja di dalam panti inilah SB menjadi anak yang sombong di panti asuhan ini. SB merasa ada yang melindungi dirinya di panti ini, dan SB merasa guru maupun pengasuh tidak

akan berani untuk memarahi dan memberikannya hukuman karena ada ibunya yang akan membela disampingnya.

SB mengikuti kegiatan di panti asuhan dengan semena-mena bahkan SB sering membolos dan tidur di kamarnya pada saat kegiatan panti berlangsung. Jika ada yang menegur SB, SB akan marah dan mengadukan hal ini kepada ibunya. Berhubung guru maupun pengasuh panti asuhan ini adalah seorang mahasiswa/i, sehingga tidak ada yang berani memaksa SB untuk mengikuti kegiatan di dalam panti karena menghormati dan menghargai ibunya yang bekerja di panti asuhan tersebut.

D. Faktor Perilaku Agresif dan Pola Penanganannya di panti asuhan Bunda Kurbanur

Dari hasil wawancara dan observasi dengan subyek maka dapat digambarkan tentang faktor perilaku agresif dan pola penanganannya sebagai berikut:

1. Subjek HK

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada HK, di dapatkan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada HK adalah faktor keluarga, yaitu HK merupakan anak dari seorang TKW. HK merindukan

sosok dari seorang Ibu dan HK tidak mengenal sosok ayahnya sejak kecil, ia tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah. HK tidak pernah dikunjungi lagi oleh ibunya semenjak HK dititipkan di panti asuhan Bunda Kurbanur. Sesuai dengan dikatakannya pada hasil wawancara sebagai berikut:

Saya merindukan ibu, sejak kecil saya tidak mengenal sosok ayah. Saya hanya memiliki seorang ibu, tetapi saya tidak memiliki seorang ayah. Tidak ada yang sayang dengan saya, hanya ibu yang menyayangi saya. Tetapi entah kenapa samapai sekarang ibu tidak pernah datang menjenguk saya, padahal saya sangat merindukan sosok ibu. Mungkin ibu seperti ayah yang meninggalkan saya sendiri disini.⁷

Selain itu, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada perilaku HK. Lingkungan panti asuhan yang dekat dengan pemukiman warga dan akses keluar masuk panti asuhan yang terbilang sangat bebas membuat HK semakin terpengaruh dengan perilaku anak-anak warga yang terbilang “nakal”.

Menghadapi perilaku HK, guru maupun pengasuh pertama memberinya berbagai hukuman seperti dikurung di dalam kamar mandi, dijewer, dipukul dan dibentak. Setelah melakukan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa penanganan yang diberikan oleh guru maupun pengasuh merupakan cara yang salah karena hukuman yang diberikan bukan memberikan efek jera pada HK tetapi membuat HK semakin berani pada guru dan pengasuh karena hukuman seperti itu biasa dilakukan.

⁷ Wawancara pribadi dengan HK, Pada Tanggal 15 April 2016.

Sedangkan pengasuh kedua melakukan pendekatan kepada HK dan jika HK melakukan kesalahan HK selalu diberikan pengertian bahwa apa yang HK lakukan salah dan hukuman yang diberikan pun bukan dengan kekerasan.

2. Subjek RF

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada RF, di dapatkan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada RF adalah faktor keluarga, karena RF tidak mengenal ayah dan ibunya sejak kecil. RF dirawat oleh kakeknya sejak kecil dan pada usia 12 tahun RF terpaksa dititipkan di panti asuhan Bunda Kurbanur karena kakeknya tidak sanggup untuk memberikan pendidikan bagi RF.

RF merupakan anak tertua dan merupakan anak yang sangat keras kepala dan selalu melanggar peraturan, RF juga merupakan anak yang tidak suka diperintah. Kekecewaan yang paling mendalam di dalam hati RF adalah kekecewaan terhadap kedua orang tuanya. Sehingga RF menjadi anak yang tertutup. Sesuai dengan dikatakannya pada hasil wawancara:

Saya tidak mengenal ayah, tidak ada yang menyayangi saya jadi appaun yang saya lakukan tidak akan ada yang marah dengan saya. Saya tambah benci karena kakek dan nenek saya juga tidak menyayangi saya. Saya tidak memiliki keluarga lagi dan saya tidak ingin mengingat tentang keluarga saya lagi karena saya sudah sangat kecewa dan sakit hati.⁸

Menghadapi perilaku RF, guru maupun pengasuh pertama memberinya berbagai hukuman seperti, dipukul dan dibentak, tetapi

⁸Wawancara pribadi dengan RF, Pada Tanggal 20 April 2016.

hukuman ini tidak memberikan efek jera bagi RF karena ia sudah biasa diperlakukan keras di bawah pengasuhan kakeknya, sehingga RF menjadi anak sangat susah diatur.

3. Subjek SB

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada SB, di dapatkan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada SB adalah faktor keluarga, karena SB tidak mengenal ayahnya sejak kecil. SB diasuh oleh ibunya yang bekerja sebagai juru masak di panti asuhan Bunda Kurbanur. Karena alasan ini lah sehingga SB menjadi anak yang sombong dan keras kepala. Sesuai dengan dikatakannya pada hasil wawancara sebagai berikut:

Ibu saya bekerja disini, ibu saya selalu ada di samping saya, jadi tidak ada hal yang perlu saya takutkan karena guru saya pasti tidak akan berani memarahi dan menghukum saya.⁹

SB sangat pemalas karena ia merasa ibunya pasti akan membelanya jika ia dimarahi. SB sering membolos dan berlaku semena-mena dalam mengikuti kegiatan di panti asuhan Bunda Kurbanur bahkan ia tidak menghormati guru dan pengasuhnya. Menghadapi perilaku SB, guru maupun pengasuh pertama hanya berdiam diri karena menghormati ibunya

⁹Wawancara pribadi dengan SB, Pada Tanggal 29 April 2016.

yang bekerja di panti asuhan Bunda Kurbanur sebagai juru masak. Alasan inilah, mengapa SB memiliki perilaku yang tidak terkontrol.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek merupakan anak yang sulit diatur dan faktor yang berperan penting dalam perkembangan perilaku ketiga subjek yaitu faktor keluarga. Hal ini karena keluarga merupakan fondasi awal untuk membangun karakter anak seusia mereka. Selain itu, pola penanganan khususnya dalam pemberian hukuman yang diberikan di panti asuhan juga merupakan salah satu faktor perkembangan perilaku ketiga subjek.